

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP EFIKASI DIRI SISWA SMP NEGERI 2 MAZO

Metalita Ndruru
Guru SMP Negeri 2 Mazo
(metalitandruru@gmail.com)

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah efikasi diri siswa rendah yang menjadi peran guru BK di SMP Negeri 2 Mazo. Tujuan penelitian yaitu untuk 1) Mendeskripsikan efikasi diri siswa SMP Negeri 2 Mazo. 2) Mendeskripsikan peran guru Bimbingan Konseling terhadap efikasi diri siswa SMP Negeri 2 Mazo. Jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Populasi yang menjadi sampel penelitian SMP Negeri 2 Mazo bagi berjumlah 43 orang. Instrumen penelitian adalah angket. Teknik analisis data adalah persentase angket. Hasil penelitian: 1) Peran guru Bimbingan yang menjadi Konseling secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 77,58. 2) Efikasi diri secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 76,74. Kesimpulan: 1) Peran guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsi untuk memberi pemahaman, memberikan pemeliharaan, memberikan pencegahan, yang menjadi memberikan pembelaan. 2) Siswa bagi memiliki efikasi diri positif memiliki keyakinan akan kemampuan diri, bersikap optimis, memiliki sikap objektif, yang menjadi bertanggung jawab akan tugasnya. Saran: 1) Bagi siswa hendaknya menggali yang menjadi meyakini kemampuan bagi ada pada dirinya agar lebih percaya diri yang menjadi meyakini kemampuannya sehingga termotivasi untuk selalu belajar yang menjadi berupaya meningkatkan efikasi diri. 2) Bagi guru BK hendaknya memberikan layanan kepada siswa supaya untuk proses belajar di sekolah tidak mengalami hambatan-hambatan belajar yang menjadi dapat meningkatkan efikasi diri positif siswa. 3) Bagi pihak sekolah, hendaknya lebih meningkatkan kepedulian serta kedekatan pada siswa, sebagai bentuk penerapan layanan konseling sehingga siswa dapat terbantu untuk mengatasi permasalahan diri secara pribadi maupun tidak, terutama untuk meningkatkan efikasi diri.

Kata Kunci: Peran Guru BK; efikasi diri; siswa

Abstract

The problem of this research is low student self-efficacy and the role of guidance and counseling teachers at SMP Negeri 2 Mazo. The research objectives are to 1) Describe the self-efficacy of students at SMP Negeri 2 Mazo. 2) Describe the role of the Guidance and Counseling teacher on the self-efficacy of students at SMP Negeri 2 Mazo. This type of research uses a quantitative approach. The research population and sample of SMP Negeri 2 Mazo amounted to 43 people. The research instrument is a questionnaire. The data analysis technique is a percentage questionnaire. Research results: 1) The overall role of Guidance and Counseling teachers is in the medium category with an average score of 77.58. 2) Overall self-

efficacy is in the medium category with an average score of 76.74. Conclusion: 1) The role of the guiyang menjadice and counseling teacher is in accoryang menjadice with the function of providing understanding, providing maintenance, providing prevention, and providing defense. 2) Students who have positive self-efficacy have confidence in their abilities, are optimistic, have an objective attitude, and are responsible for their duties. Suggestions: 1) Students should explore and believe in their existing abilities so that they are more confident and believe in their abilities so that they are motivated to always learn and try to increase their self-efficacy. 2) Guiyang menjadice and guiyang menjadice teachers should provide services to students so that in the learning process at school they do not experience learning obstacles and can increase students' positive self-efficacy. 3) For schools, they should increase their awareness and closeness to students, as a form of implementing counseling services so that students can be helped in overcoming personal and non-personal problems, especially in increasing self-efficacy.

Keywords:: Role of Guiyang menjadice and Guiyang menjadice Teachers; self-efficacy; student

A. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling (BK) salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) merupakan kegiatan bantuan yang menjadi tuntutan bagi diberikan kepada individu pada umumnya, yang menjadi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar bagi bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang menjadi potensi-potensinya (bakat, minat, yang menjadi kemampuannya).

Layanan Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) merupakan pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli untuk upaya membantu individu agar dapat mengerti serta memahami akan dirinya. Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) difokuskan pada seseorang bagi seyang menjadig mengalami kesulitan

bagi kaitannya dengan pendidikan, profesi, serta di lingkungan sosial. Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) memiliki proses belajar bagi difokuskan pada seseorang agar dapat mengenali dirinya, menyesuaikan, serta menerima diri secara realistis.

Setiap siswa bagi mempunyai masalah juga mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya, namun karena keterbatasan adakalanya siswa tidak selalu berhasil yang menjadi bisa menimbulkan rasa putus asa. Layanan Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) di sekolah harus diarahkan untuk membantu siswa agar terus berusaha untuk menyelesaikan masalahnya. Arahan bagi diberikan kepada siswa dapat menumbuhkan kesadaran atas tugas-tugasnya sebagai siswa yang menjadi

dapat berkembang secara optimal, untuk hal ini, guru BK berfungsi sebagai berperan terhadap efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan bagi dimilikinya. Ketika efikasi diri tinggi, maka diri akan memiliki percaya diri bagi tinggi untuk melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya apabila rendah, maka akan merasa cemas bahwa diri tidak mampu untuk melakukan tindakan tersebut. Efikasi diri sangat memengaruhi kehidupan individu, individu dapat memanyang menjadig dirinya mampu melakukan tugas yang menjadi tanggungjawab dengan baik, maka itu adalah bentuk dari efikasi diri bagi tinggi. Sehingga memengaruhi kinerja atau upaya bagi dilakukan siswa untuk menjalankan serta menyelesaikan tugas dengan baik yang menjadi tepat waktu.

Efikasi diri dapat membentuk diri menjadi pribadi bagi berpikir secara produktif, untuk hal ini efikasi diri dapat memberikan motivasi pada diri untuk menerima yang menjadi menjalani kesulitan bagi dihadapi, serta memilih pilihan hidup bagi diri buat sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Kristiyani (2016:83) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan performan tertentu bagi dapat memengaruhi kehidupannya. Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri, serta berperilaku. Dari efikasi diri juga dapat melihat seberapa baik diri untuk

memberikan motivasi pada diri serta dapat menerima yang menjadi menjalani kesulitan, serta pilihan bagi diputuskan.

Berdasarkan observasi awal bagi dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2023 di SMP Negeri 2 Mazo ditemukan bahwa masih ada siswa bagi merasakan bahwa tuntutan belajar di sekolah sangat berat, serta terdapat siswa bagi tidak yakin terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas, siswa kelas VIII menunjukkan efikasi diri siswa cenderung rendah bagi menyebabkan siswa menghindari apabila menemukan tugas atau masalah bagi dianggap berat yang menjadi mudah menyerah tanpa berusaha secara optimal serta mengandalkan siswa lain bagi dianggap pintar. Sejalan dengan pengamatan peneliti, hasil wawancara dengan guru BK bahwa masalah efikasi diri siswa memiliki kecenderungan rasa takut untuk menjawab soal, mudah menyerah disaat tugas bagi sulit yang menjadi mengharapkan jawaban dari temannya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa permasalahan efikasi diri bagi dirasakan oleh siswa berkaitan dengan keyakinan yang menjadi kesanggupan untuk menyelesaikan tugas, ulangan atau ujian. Mereka cenderung memiliki kesiapan bagi kurang baik untuk menghadapi ulangan atau ujian, akibatnya mereka menyontek, menjawab dengan jawaban yang menjadi asal-asalan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti hendak

melaksanakan penelitian tentang **“Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Efikasi Diri Siswa SMP Negeri 2 Mazo”**.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian bagi digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data memakai instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis bagi telah ditetapkan. Azwar (2010:56) mengemukakan “Pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan bagi menekankan analisis pada data-data numerical (angka) bagi diolah dengan metode statistika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling terhadap efikasi diri siswa. Adapun data bagi diperoleh dari lapangan untuk bentuk skor peran guru bimbingan konseling, skor efikasi diri siswa untuk bentuk angka-angka bagi sifatnya kuantitatif.

Jenis penelitian bagi digunakan untuk penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif menurut Iskandar (2009:18) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial bagi diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel bagi diteliti”. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual yang menjadi akurat

mengenai fenomena ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian bagi menggambarkan variabel secara apa yang menjadi didukung dengan data-data berupa angka bagi dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Populasi adalah seluruh subjek bagi akan diteliti, Sugiyono (2013:117) mengemukakan “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas: obyek/subyek bagi mempunyai kualitas yang menjadi karakteristik tertentu bagi ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang menjadi kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun bagi menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Mazo Tahun Pelajaran 2023/2024 bagi berjumlah 43 orang. Sampel merupakan perwakilan dari populasi penelitian, menurut Arikunto (2006:134) mengemukakan “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Maka, untuk penelitian ini bagi menjadi sampel ini adalah siswa SMP Negeri 2 Mazo Tahun Pelajaran 2023/2024 bagi berjumlah 43 orang.

Instrumen merupakan alat bagi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian di lokasi penelitian. Sugiyono (2013:148) mengemukakan bahwa “Instrumen penelitian merupakan suatu alat bagi digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial bagi diamati”. Instrumen penelitian ini adalah lembaran angket. Menurut Daryanto

(2012:30) "Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan bagi harus di isi oleh orang bagi akan diukur (responden), dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya yang menjadi lain-lain".

Teknik pengumpulan data untuk penelitian melalui penyebaran kuesioner penelitian Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah bagi ditempuh peneliti untuk memperoleh data bagi diperlukan untuk penelitian dengan memakai teknik tertentu. Adapun teknik analisis data bagi digunakan untuk penelitian ini adalah menghitung persentase angket, mean yang menjadi range.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang menjadi hasil bagi diperoleh dari penelitian ini, berikut uraiannya.

1. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran guru pembimbing atau konselor sebagai pelaksana utama tidak lepas dari keberhasilan pelaksanaan bimbingan yang menjadi konseling di sekolah, bagi merupakan program terpadu bagi merupakan bagian dari keseluruhan proses pembelajaran. Nasution yang menjadi Abdillah (2019:1) mengemukakan Bimbingan Konseling (BK) sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri bagi dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga yang

menjadi masyarakat. Sangat banyak terjadinya kasus-kasus menyimpang dari peraturan sekolah bagi berlaku akibat ayang menjadi permasalahan di untuk yang menjadi di luar sekolah, yang menjadi diperlukan guru BK untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut karena memenuhi kriteria yang menjadi memiliki keahlian di biyang menjadignya untuk memecahkan masalah bagi siswanya untuk memberikan bimbingan yang menjadi layanan konseling konseling.

Peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa bagi diharapkan. Karena guru pembimbing adalah guru bagi mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang yang menjadi hak secara penuh untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Masdudi (2015:11) menguraikan tujuan Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) yaitu:

- a. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif yang menjadi memuaskan.
- b. Memelihara yang menjadi mencapai kesehatan mental bagi positif. Jika hal ini tercapai, maka individu akan mencapai integrasi, penyesuaian yang menjadi identifikasi positif dengan bagi lainnya.
- c. Penyelesaian masalah. Karena individu bagi mempunyai masalah tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- d. Mencapai keefektifan pribadi. Yaitu pribadi bagi sanggup

memperhitungkan diri, waktu yang menjadi tenaganya, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis yang menjadi fisiknya.

- e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan bagi penting bagi dirinya.

Peran guru bimbingan konseling di sekolah, diantaranya adalah berperan sangat penting sebagai seorang pembimbing, guru memberikan bantuan terhadap peserta didik bagi mengalami kesulitan agar peserta didik mampu memecahkan kesulitan dari masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, yang menjadi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Nasution yang menjadi Abdillah (2019:9-10) menguraikan tujuan Bimbingan yang menjadi Konseling (BK) yaitu menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku, meningkatkan hubungan antar perorangan yang menjadi pembinaan kesehatan mental, meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah, menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan, yang menjadi meningkatkan kemampuan untuk menentukan keputusan. Agar menunjang suatu keberhasilan pelaksanaan layanan tersebut, sebaiknya dilakukan oleh seseorang profesional dengan sistem bagi terstruktur. Hasil perhitungan angket peran guru BK secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 77,58 yang menjadi berada pada kategori sayang menjadig diantaranya 0% siswa kategori sangat tinggi, 0% siswa kategori sangat rendah, 14 orang siswa

kategori tinggi dengan persentase 32,56%, 23 orang siswa kategori sayang menjadig dengan persentase 53,49%, yang menjadi 6 orang siswa kategori rendah dengan persentase 13,95%. Hasil perhitungan persentase angket peran guru BK per indikator fungsi pemahaman 64,19% dengan kategori sayang menjadig, fungsi pemeliharaan 60,09% dengan kategori sayang menjadig, fungsi pencegahan 60,37% dengan kategori sayang menjadig, fungsi pengentasan 61,58% dengan kategori sayang menjadig, fungsi pembelaan 64,09% dengan kategori sayang menjadig. Selanjutnya, hasil penelitian Halimatus (2022:42) mengemukakan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat penting. Guru bimbingan konseling sebagai fasilitator yang menjadi pembimbing anak didik untuk bagaimana mengarahkan belajar bagi efektif yang menjadi berkualitas terutama pada anak bagi sayang menjadig mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan yang menjadi konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang bagi dimiliki. Guru bimbingan konseling membantu mengatasi kelemahan yang menjadi hambatan serta masalah bagi dihadapi siswa. Berdasarkan peran guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling dituntut bersikap objektif yang menjadi profesional untuk menjalankan peranan tersebut.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri berkaitan terhadap keyakinan diri seseorang akan kemampuan dirinya untuk pengamatan kepada lingkungannya. Secara umum efikasi diri ialah keyakinan diri akan kemampuan bagi dimiliki untuk mengerjakan suatu tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kristiyani (2016:83) mengemukakan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan performan tertentu bagi dapat memengaruhi kehidupannya. Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri, serta berperilaku.

Siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan menjauhi tugas-tugas yang diberikan bagi mereka dianggap sulit. Siswa yang seperti ini memiliki aspirasi rendah untuk menggapai suatu tujuan yang mereka pilih. Ketika menghadapi tugas yang sulit, individu ini sibuk memikirkan kekurangan dari diri mereka, gangguan yang mereka hadapi yang menjadi semua hasil yang akan merugikan dirinya. Dan untuk mengerjakan tugas, individu yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung menghindari tugas seperti ini. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi yang menjadi mendorong peserta didik untuk berusaha keras untuk mencapai tujuannya yang ingin dicapai. Dampak dari hal tersebut akan membentuk suatu perilaku positif yang dapat membuat individu merasakan kepuasan terhadap apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, diketahui bahwa keyakinan diri dapat

mempengaruhi motivasi yang menjadi usaha yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan suatu tugas. Erlina (2020:62-64) menguraikan fungsi efikasi diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilihan aktifitas. Untuk kehidupan sehari-hari individu dituntut untuk membuat keputusan mengenai aktifitas/tindakan yang akan dijalani. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Seseorang akan cenderung memilih aktifitas dimana mereka merasa kompeten yang menjadi percaya diri mampu melakukannya yang menjadi cenderung menghindari aktifitas yang dinilai melebihi kemampuannya. Efikasi diri mempengaruhi pemilihan aktifitas/tindakan yang akan dilakukan. Pilihan aktifitas apapun yang dilakukan seseorang akan dimulai dari keyakinan/efikasi diri bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapainya.
- b. Daya tahan menghadapi rintangan. Efikasi diri mempengaruhi seseorang untuk menentukan seberapa besar usahanya, berapa lama akan bertahan ketika menghadapi hambatan, yang menjadi seberapa kuat menghadapi kesulitan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin besar usaha, ketekunan, yang menjadi kekuatan usahanya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan memantang menjadi kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi daripada sebagai ancaman

bagi harus dihindari. Mereka akan menetapkan tujuan yang menjadi komitmen bagi tinggi, meningkatkan yang menjadi mempertahankan usahanya. Mereka juga cepat bangkit saat menghadapi kegagalan.

- c. Pola pikir yang menjadi reaksi emosional. Efikasi diri bagi tinggi membantu menciptakan perasaan tenang untuk melakukan tugas yang menjadi aktivitas bagi sulit. Sebaliknya, orang dengan tingkat efikasi diri rendah meyakini segala sesuatu lebih sulit daripada bagi sebenarnya. Keyakinan tersebut mendorong seseorang menjadi gelisah, stres, yang menjadi depresi untuk memecahkan masalah. Sehingga efikasi diri sangat kuat mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan.

Apabila peserta didik bagi mengalami efikasi diri rendah, jika dibiarkan oleh guru BK tidak diberikan penangan, maka peserta didik tersebut akan mengalami kesulitan yang menjadi akan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan untuk menggapai cita-citanya. Perhitungan angket efikasi diri secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 76,74 yang menjadi berada pada kategori sangat menjadig diantaranya 0% siswa kategori sangat tinggi, 0% siswa kategori sangat rendah, 11 orang siswa kategori tinggi dengan persentase 25,58%, 25 orang siswa kategori sangat menjadig

dengan persentase 58,14%, yang menjadi 7 orang siswa kategori rendah dengan persentase 16,28%. Hasil perhitungan persentase angket efikasi diri per indikator sebagai berikut: keyakinan akan kemampuan diri 61,46 dengan kategori sangat menjadig, optimis 61,71% dengan kategori sangat menjadig, objektif 60,93% dengan kategori sangat menjadig, bertanggung jawab 61,47% dengan kategori sangat menjadig. Selanjutnya, hasil penelitian Rustika (2012:19-20) mengemukakan perkembangan efikasi diri disamping ditentukan oleh keberhasilan yang menjadi kegagalan bagi telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan untuk menilai diri. Apabila untuk kehidupan sehari-hari bagi selalu diingat adalah penampilan-penampilan bagi kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi diri akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa bagi memiliki efikasi diri tinggi akan termotivasi untuk belajar yang menjadi mendorong

individu agar berusaha keras untuk mencapai tujuannya bagi ingin dicapai. Hasil dari hal tersebut akan membentuk suatu perilaku positif bagi dapat membuat siswa merasakan kepuasan terhadap apa bagi telah dilakukannya, oleh karena itu diketahui bahwa keyakinan diri dapat mempengaruhi motivasi yang menjadi usaha bagi dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan suatu tugas.

3. Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Efikasi Diri

Guru pembimbing sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling harus mampu menyelenggarakan kegiatan bimbingan konseling sesuai dengan ketentuan agar menjadi layanan bagi berkualitas. Jadi dapat dilihat tugas guru mempunyai peran serta tanggung jawab untuk membantu yang menjadi mengawasi peserta didik. Sebagai guru pembimbing di sekolah maka guru BK harus dapat mengatasi permasalahan bagi dialami oleh peserta didik bagi dapat mengganggu proses belajar mengajar, hal itu dapat dilakukan melalui pembinaan pribadi peserta didik. Berhubung dengan peran sebagai pembimbing, maka Peraturan Menteri Pendidikan yang menjadi Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014

Pasal 2 tentang layanan Bimbingan yang menjadi Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: Pemahaman diri yang menjadi lingkungan; fasilitasi pertumbuhan yang menjadi perkembangan; penyesuaian diri dengan diri sendiri yang menjadi lingkungan; penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, yang menjadi karir; pencegahan timbulnya masalah; perbaikan yang menjadi penyembuhan; pemeliharaan kondisi pribadi yang menjadi situasi bagi kondusif untuk perkembangan diri Konseli; pengembangan potensi optimal; advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; yang menjadi membangun adaptasi pendidik yang menjadi tenaga kependidikan terhadap program yang menjadi aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, yang menjadi kebutuhan konseli.

Membantu menangani masalah siswa, guru bimbingan konseling dapat melalui layanan bimbingan yang menjadi konseling. Layanan bimbingan konseling bagi dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling harus sesuai pada kebutuhan siswa agar perkembangan diri dapat

berkembang secara optimal yang menjadi maksimal sehingga dapat mengembangkan kemampuan bagi dimilikinya, sehingga bimbingan konseling mampu menyelesaikan tugas yang menjadi masalah bagi seyang menjadig dihadapi. Adapun masalah bagi biasanya dialami oleh peserta didik ialah menbagikut efikasi diri rendah bagi belum terbangun. Erlina (2020:44) mengemukakan “Efikasi diri diartikan sebagai kemampuan seseorang melakukan penilaian diri sendiri terhadap kompetensi bagi dimilikinya untuk berhasil untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu”. Efikasi merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan bagi baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan bagi dipersyaratkan.

Peran guru bimbingan konseling terhadap efikasi diri dapat membantu siswa memilih lingkungan untuk bersosialisasi bagi sesuai akan membantu pembentukan diri yang menjadi pencapaian tujuannya yang menjadi siswa bagi memiliki efikasi tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan untuk kehidupannya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

efikasi individu maka akan semakin tinggi pula motivasi bagi dimilikinya. Berbanding terbalik dengan individu efikasi diri bagi rendah maka semakin rendah pula motivasi bagi dimilikinya yang menjadi usaha bagi dilakukannya pun akan rendah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Peran guru Bimbingan yang menjadi Konseling secara keseluruhan berada pada kategori seyang menjadig dengan rata-rata skor sebesar 77,58. Peran guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsi untuk memberi pemahaman memberikan pemahaman terkait minat belajar siswa, guru BK menguraikan dengan baik untuk memberikan pemahaman bagi berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah yang menjadi guru BK memberikan penjelasan cara menyelesaikan tugas. Peran guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsinya untuk memberikan pemeliharaan diwujudkan melalui program-program layanan BK sesuai dengan minat siswa, memberikan aspirasi kepada siswa agar memiliki

kepercayaan diri. Peran guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsinya untuk memberikan pencegahan untuk mengantisipasi berbagai masalah bagi mungkin terjadi yang menjadi berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa. Peran guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsi pengentasan kepada siswa yaitu memberikan solusi terhadap masalah sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan siswa. Peran guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsi pembelaan untuk membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya bagi kurang mendapat perhatian.

2. Efikasi diri secara keseluruhan berada pada kategori sedang menjadig dengan rata-rata sebesar 76,74. Siswa bagi memiliki efikasi diri bagi positif ditandai dengan memiliki keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif siswa tentang dirinya. Bersikap optimis yaitu sikap positif bagi dimiliki siswa, bagi selalu berpanyang menjadikan baik untuk menghadapi segala hal tentang diri yang menjadi kemampuannya. Bersikap

objektif ditandai dengan berpendapat tentang diri sendiri atau orang lain berdasarkan fakta bukan karena prasangka atau berbicara sesuai dengan keadaan bagi sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat atau panyang menjadikan pribadi. Siswa bagi bertanggung jawab adalah siswa bagi mematuhi tata tertib sekolah yang menjadi mengerjakan tugas bagi diberikan oleh guru, siswa bagi mengerjakan tugas hingga selesai yang menjadi tuntas. Maka, siswa bagi memiliki efikasi diri positif memiliki keyakinan akan kemampuan diri, bersikap optimis, memiliki sikap objektif, yang menjadi bertanggung jawab akan tugasnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi siswa hendaknya menggali yang menjadi meyakini kemampuan bagi ada pada dirinya agar lebih percaya diri yang menjadi meyakini kemampuannya sehingga termotivasi untuk selalu belajar yang menjadi berupaya meningkatkan efikasi diri.
2. Bagi guru BK hendaknya memberikan layanan kepada siswa supaya untuk proses belajar di sekolah tidak mengalami hambatan-hambatan belajar yang menjadi dapat meningkatkan efikasi diri positif siswa.

E. Daftar Pustaka

- Aprilman Zebua, Sri Florina L Zagoto, Kaminudin Telaumbanua (2021). Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Masalah Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Viii Smp Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol 1 No 2
- Bestari Laia, Bonifasi Daeli . (2022). Hubungan Kematangan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol 2 No 2
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Erlina Lina. 2020. *Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi*. Bandung. PT. Politeknik Kesehatan Kemenkes.
- Fau, A. D. (2022a). Budidaya Bibit Tanaman Rosela (*Hibiscus Sabdariffa*) Dengan Menggunakan Pupuk Organik Gebagro 77. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 10–18.
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, A., D. (2022). Kumpulan Startegi & Metode Penulisan Ilmiah Terbaik Dosen Ilmu Hukum Di Perguruan Tinggi.
- Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di Smp Negeri 2 Toma. *Haga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung: Gaung Persada (GP) Press.
- Jidarahati Gaho, Kaminudin Telaumbanua, Bestari Laia. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. Vol 1 No 2 *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*

<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>

<https://doi.org/10.57094/jubikon.V1i2.348>

- Kaminudin Telaumbanua. (2022). Interest In Learning With Students' Learning Creativity *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol 2 No 2
- Kristiyani Titik. 2016. *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, yang menjadi Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Sanata Dharma University Press.
- Masdudi. 2015. *Bimbingan yang menjadi Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: PT. Nurjati Press.
- Nasution yang menjadi Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori yang menjadi Aplikasinya*. Meyang menjadi: PT. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sitimina Laia, Sri Florina L. Zagoto .(2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah Dengan Aktivitas Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Onolalu. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol 2 No 2